

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemulihan pasca anestesi di ruang pemulihan merupakan periode dinamis di mana sistem organ vital pulih dari efek anestesi dan pembedahan (A. Fields, 2018). Sebagian pasien dapat mengalami kejadian yang merupakan komplikasi anestesi umum (Gwinnutt, 2011). Menurut Butterworth (2013), kejadian pasca anestesi umum membuat pasien merasa tidak nyaman seperti kejadian mual muntah, nyeri, agitasi, obstruksi jalan napas, dan hipotermia. Kejadian yang sering terjadi pasca anestesi umum setelah penggunaan agen sevofluran yaitu kejadian agitasi. Kejadian tersebut sudah lama diteliti, salah satunya diteliti pada tahun 1961 oleh Eckenhoff et al (Yunita Widyastuti, 2016).

Kejadian agitasi atau lebih dikenal sebagai *Emergence Agitasi* (EA) atau *Emergence Delirium* (ED) merupakan kejadian pasca anestesi yang terjadi setelah pemberian anestesi umum dengan sevofluran dan lebih banyak diamati pada anak-anak (Rahul Podder, 2018). Agitasi adalah suatu kondisi yang umum terjadi pada pasien anak pasca anestesi umum, dimana anak menjadi sangat gelisah, memberontak, menangis kencang, berteriak, dan sulit untuk diredakan (Rahendra, 2021).

Prevalensi kejadian agitasi pasca anestesi umum pada semua kelompok umur tercatat sebesar 25 - 80%, terjadi pada 30 menit pasca anestesi dan paling sering terjadi pada 5 – 15 menit (Yunita Widyastuti, 2016). Angka

kejadian agitasi pasca anestesi umum pada anak berkisar antara 10% sampai 80% (Alriztya Arif Ramadhan, 2020). Sedangkan angka kejadian agitasi di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) bulan oktober 2021 sebesar 39,7% pada seluruh pasien anak yang menjalani anestesi umum (Rahendra, 2021).

Penyebab dari agitasi bersifat multifaktorial. Beberapa faktor risiko yang mempengaruhi kejadian agitasi yaitu faktor terkait anestesi, faktor terkait prosedur operasi dan faktor terkait pasien (Yunita Widyastuti, 2016). Faktor yang terkait anestesi yaitu masa pemulihan anestesi yang cepat dan penggunaan agen anestesi. Faktor yang terkait dengan prosedur operasi yaitu nyeri pasca operasi dan jenis operasi. Faktor yang terkait pasien yaitu usia dan ansietas pre operasi. Menurut Pardede (2020), Penggunaan agen anestesi sevofluran dan desfluran meningkatkan risiko terjadinya agitasi pasca anestesi. Agen anestesi sevofluran dan desfluran diduga memiliki kelarutan darah rendah yang menyebabkan proses kembali sadar lebih cepat. Pengaruh eksitasi sevofluran terhadap sistem saraf pusat juga mempengaruhi terjadinya agitasi. Agitasi tidak hanya terjadi pada anestesi inhalasi, tetapi juga terjadi pada anestesi umum menggunakan *Total Intravena Anesthesia* (TIVA). Penelitian yang dilakukan oleh Coşkun (2022) yang berjudul perbandingan efek propofol dan ketamin pada munculnya agitasi anak laki-laki yang menjalani sirkumsisi. Dengan menggunakan skala Aono didapatkan kejadian agitasi lebih tinggi pada kelompok ketamin dibandingkan dengan kelompok propofol ($p < 0,001$). Penelitian ini membuktikan bahwa agitasi tidak hanya

terjadi pada anestesi inhalasi, tetapi juga terjadi pada anestesi umum teknik TIVA dengan ketamine.

Faktor predisposisi lainnya yang mempengaruhi kejadian agitasi pada anak yaitu jenis operasi. Menurut Yunita (2016), operasi oftalmologi dan THT memiliki insiden agitasi yang lebih tinggi dari pada jenis operasi lainnya. Hal ini dapat terjadi karena pasien merasakan ketidaknyamanan akibat gangguan penglihatan, penciuman, dan pendengaran pasca operasi oftalmologi dan THT. Penelitian yang dilakukan oleh Sousa-Júnior (2021) tentang kejadian agitasi pada pasien anak yang menjalani adenoidektomi dengan atau tanpa tonsilektomi, dari 72 anak yang menjadi sampel, sekitar 13% mengalami kejadian agitasi. Rentang usia pada anak juga mempengaruhi terjadinya agitasi. Anak usia 2 - 6 tahun cenderung mudah mengalami agitasi dibandingkan dengan anak usia 7 - 12 tahun, hal ini dikarenakan sel otak pada anak usia 2 - 6 tahun memiliki fungsi yang belum maksimal dibanding dengan anak umur 7 - 12 tahun. Anak usia 2 - 6 tahun memiliki fungsi asetilkolin, dopamin, dan GABA yang belum matang, sehingga lebih rentan terhadap terjadinya agitasi.

Kejadian agitasi dapat menghilang tanpa pemberian intervensi, namun agitasi memiliki resiko membahayakan pasien, seperti terlepasnya *intravena catheter*, drain, kassa penutup luka insisi, robeknya jahitan operasi, cedera pada diri sendiri dan orang lain. Agitasi menyebabkan orang tua beranggapan bahwa kejadian ini akan berlangsung lama pada anaknya. Penilaian dari aspek pelayanan anestesi, agitasi membuat keluarga merasa kurang puas dengan

pelayanan yang diberikan oleh tim anestesi (Yunita Widyastuti, 2016). Kejadian agitasi menyebabkan halusinasi dan disorientasi, tangisan keras, aktivitas fisik yang tidak disengaja, kecemasan, dan meronta-ronta di tempat tidur. Sehingga dapat mengakibatkan cedera fisik, dislokasi kateter, waktu tinggal di rumah sakit memanjang, dan perubahan perilaku maladaptive (Małgorzata Sobol, 2021).

Manajemen agitasi pasca anestesi umum lebih banyak menggunakan intervensi farmakologis. Penelitian yang dilakukan oleh Huang, Wang, Peng, & Qin (2021) membandingkan pengaruh propofol dan dexmedetomidine terhadap munculnya agitasi pada anak. Hasilnya menunjukkan bahwa dexmedetomidine sebagai agen sedatif, analgesik, dan simpatolitik lebih unggul daripada propofol dalam mengurangi kejadian munculnya agitasi pada anak-anak yang menjalani anestesi umum. Penelitian lain menggunakan midazolam 0.03 mg/kg dan Nalbuphine 0.1 mg/kg yang diberikan 5 menit sebelum operasi berakhir, dapat menurunkan kejadian agitasi pasca anestesi umum (Tawfik M. Noor EL-Din, 2018).

Instalasi Bedah Sentral (IBS) di RSUD Temanggung mempunyai 6 kamar operasi dan satu ruang pemulihan/ *recovery room* (RR). Dari data yang didapat saat melakukan studi pendahuluan dari bulan Oktober sampai dengan Desember terdapat jumlah rata-rata pasien anak yang menjalani anestesi umum sebanyak 173 pasien. Menurut data yang di peroleh dari wawancara dengan 6 penata anestesi di IBS RSUD Temanggung, terdapat sekitar 75% pasien anak yang mengalami kejadian agitasi di ruang pemulihan.

Penelitian terkait kejadian agitasi belum pernah dilakukan di RSUD Temanggung yang merupakan rumah sakit pendidikan dan rumah sakit yang menerima rujukan dari seluruh fasilitas kesehatan kabupaten Temanggung. Sehingga penulis membuat sebuah penelitian “Faktor – faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Agitasi pada Anak Pasca Anestesi Umum di RSUD Kabupaten Temanggung”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti kemudian melakukan perumusan masalah yaitu: “Apakah faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum di RSUD kabupaten temanggung”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum di RSUD kabupaten temanggung

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Hubungan agen anestesi dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum.
- b. Hubungan jenis operasi dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum.
- c. Hubungan usia dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini yaitu area keperawatan anestesi pada fase pre, intra dan pasca anestesi untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum di RSUD kabupaten temanggung.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai pengembangan ilmu dalam keprofesian penata anestesi serta membantu profesi penata anestesi dalam memberikan pelayanan keperawatan anestesi khususnya tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi rumah sakit dalam menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) pada implementasi asuhan kepenataan anestesi yang digunakan sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pelayanan yaitu mengetahui faktor – faktor yang berhubungan dengan kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum. Petugas di Rumah Sakit memahami faktor – faktor yang mempengaruhi kejadian agitasi pasca anestesi umum yaitu penggunaan agen anestesi pada operasi, jenis operasi khususnya oftalmologi dan THT, serta kelompok anak pada rentang usia 2 – 6 tahun. Setelah diketahui faktor – faktor yang berpengaruh terhadap

agitasi, petugas ruang pemulihan lebih siaga untuk mengantisipasi pasien anak yang berisiko mengalami agitasi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Data dapat digunakan sebagai bahan bacaan dan untuk menambah wawasan bagi mahasiswa kesehatan khususnya D-IV keperawatan anestesi dalam memahami serta mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum.

c. Bagi Responden

Sebagai sumber pengetahuan penanggungjawab atau orang tua responden tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian agitasi pada anak pasca anestesi umum. Sehingga responden memahami resiko agitasi yang mungkin terjadi pada anak usia 2 – 6 tahun, anak yang menjalani operasi oftalmologi dan THT serta anak yang diberikan anestesi umum dengan agen anestesi.

F. Keaslian Penelitian

1. Rahul Podder, D. B. (2018) dengan judul “*Comparison between Incidence of Emergence Agitation in Pre-school Age Group with that of Older Children undergoing Sevoflurane Anaesthesia*”. Penelitian ini menggunakan desain penelitian randomized control trial. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 100 responden. Persamaan dengan penelitian ini yaitu kejadian agitasi pasca anestesi umum sebagai variabel terikat. Perbedaannya terdapat pada desain penelitian yang

menggunakan desain eksperimen, Rahul Podder (2018) melakukan intervensi pada kedua kelompok tersebut.

2. Alriztya Arif Ramadhan, A. T. (2020) dengan judul “Perbedaan Kejadian Agitasi Pasien Pediatri Pasca Anestesi Umum dengan Sevofluran atau isofluran”. Desain penelitian ini menggunakan uji klinis double blind randomized control trial. Total sampel penelitian adalah 36 pasien yang terbagi dalam kelompok isofluran (18 orang) dan kelompok sevofluran (18 orang). Sampel sejumlah 36 anak, penelitian dilakukan di ruang Instalasi Bedah Sentral (IBS) RSUD Dr. Moewardi Surakarta pada bulan November 2018 hingga Januari 2019. Perbedaan dengan penelitian ini adalah desain yang digunakan yaitu eksperimen, sedangkan persamaanya adalah tema yang mengangkat latar belakang kejadian agitasi pada pasien anak.
3. Nurjanah Ayuk Saputri (2017), “Faktor - faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Post Operative Nausea Vomiting (PONV) pada Pasien General Anestesi di RSUD Kota Yogyakarta”. skripsi thesis, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. Desain penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 47 responden. Persamaan dengan penelitian ini adalah desain penelitian menggunakan cross sectional dan analisis data dilakukan dengan *Chi Square*. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu variabel terikat yang digunakan adalah kejadian PONV pasca anestesi

umum. Waktu dan lokasi penelitian juga berbeda yaitu di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta pada bulan Juli 2017.